

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Belajar bukan hanya satu kegiatan untuk memperoleh informasi tetapi juga harus memahami sesuatu melalui pemaknaan terhadap sesuatu yang telah diperolehnya atau dipelajarinya selama di sekolah, dengan memahami keterkaitan antara pelajaran di sekolah dengan masalah yang ada di lingkungannya atau yang ada di masyarakat serta menerapkan seluruh pengetahuannya yang telah diperoleh di sekolah dalam kehidupan nyata akan lebih mendorong peserta didik berpikir kritis.

Dewasa ini proses pembelajaran terus berkembang mengiringi perubahan zaman dan penyesuaian terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Proses pembelajaran di sekolah memiliki tujuan utama yaitu menumbuhkan sikap berakhlak mulia, menambah pengetahuan, dan menajamkan kemampuan keterampilan. Pencapaian dari kegiatan pembelajaran setiap kompetensi pasti berbeda tergantung pada silabus dan kompetensi dasar yang hendak dicapai setiap materi. Perencanaan yang tepat, kesiapan materi yang baik, metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai menjadi alat ukur sejauh mana hasil belajar maupun perubahan sikap dan keterampilan peserta didik dapat diukur. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada dasarnya efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Handayadiningrat (1985, hlm. 38) mengemukakan bahwa “efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya“. efektif menunjuk pada sesuatu yang mampu memberikan dorongan atau bantuan dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya suatu tujuan yang telah ditentukan, dilihat dari tingkat keberhasilan belajar yang diukur dengan presentase targetan yang dicapai untuk mendapatkan tujuan tertentu.

Hal ini berkaitan dengan tujuan dari proses pembelajaran adalah memberikan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan serta penanaman sikap mental bagi peserta didik. Sehingga proses pembelajaran seharusnya mampu memberikan pengetahuan serta kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada guru akan membuat proses belajar tidak efektif karena proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya.

Guru dalam meningkatkan efektivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran sangat diperlukan, karena perkembangan dalam bidang pendidikan tidak akan berhasil jika guru sebagai pendidik tidak mampu melakukan perubahan. Guru sebagai fasilitator pendidikan menjadi peran yang sangat penting karena menentukan dalam keberhasilan pendidikan terutama perubahan kurikulum.

Menurut Indrawati dan Setiawan (2009, hlm. 69) menyatakan bahwa “model pembelajaran langsung sulit mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran, dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan. Dalam pembelajaran siswa dilibatkan pada proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki untuk menyerap dan mengolah informasi. Untuk itulah, memahami karakteristik siswa dalam sebuah proses pembelajaran sangat bermanfaat sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Adapun upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

Model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) merupakan model yang menentukan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. “Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan mengatur serta mengolah informasi (Deporter dan Hernacki, 2005, hlm. 110).

Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* menuntut siswa agar memaksimalkan modalitas yang mereka miliki akan memberikan efektivitas belajar yang cukup baik. Deporter dan Hernacki, (2015, hlm. 86)

menyebutkan bahwa “semakin banyak modalitas yang dilibatkan secara bersamaan, belajar akan menjadi semakin hidup, berarti dan melekat”. Hal ini berarti menggunakan kombinasi modalitas visual, auditori, dan kinestetik dalam belajar akan memudahkan siswa menyerap, menyaring, dan mengolah informasi yang didapatkan dari proses pembelajaran langsung.

Hasil pengamatan di SMA PGII 2 Bandung pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan Agustus-November tahun 2017, proses belajar peserta didik kurang efektif, hal tersebut nampak dari : (1) ketuntasan belajar yang belum memenuhi ketuntasan belajar minimal (KBM) yaitu 65 (2) kurangnya perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pada saat mengerjakan tugas (3) guru yang belum menguasai materi, sehingga menimbulkan kesulitan peserta didik dalam memahami materi. Mata pelajaran geografi di kelas X baik kelas IPS adalah 3 jam pelajaran atau 135 menit, jam pelajaran yang cukup panjang dalam setiap pertemuannya membuat peserta didik lebih cepat merasa jenuh terutama jika guru menggunakan model pembelajaran yang tidak inovatif. Tantangan penting dalam pembelajaran geografi di kelas X adalah dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta didik merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, serta guru yang profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah *outputnya*, yaitu kompetensi siswa.

Proses belajar yang diamati terlihat peserta didik tidak menunjukkan keterlibatan karena saat proses tanya jawab peserta didik yang aktif hanya 5-7 orang sedangkan yang lainnya hanya diam dan mendengarkan bahkan ada yang tertidur. Hal ini juga terjadi karena guru terfokus pada buku paket dan lembar kerja peserta didik. Waktu yang digunakan untuk ceramah oleh guru menyebabkan peserta didik tidak menunjukkan ketertarikan dan rasa senang dalam proses belajar sehingga banyak peserta didik yang mengobrol dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru diketahui bahwa peserta didik banyak yang tidak memperhatikan. Menurut guru aktivitas belajar peserta didik memang berbeda ada yang aktif dan tidak. Guru memilih

metode ceramah karena dengan menggunakan ceramah semua materi tersampaikan dan tidak ada yang terlewat selain itu memanfaatkan buku paket yang sudah ada. Guru menggunakan media powerpoint sebagai alat untuk menyampaikan materi sehingga semua materi yang ada di buku paket dapat ditampilkan. Guru menggunakan strategi pembelajaran konvensional karena dianggap lebih tepat digunakan untuk menjelaskan materi yang memerlukan waktu yang lama untuk penyampaiannya. Karena dalam menggunakan strategi pembelajaran konvensional hampir semua pendekatan *scientific* atau dikenal dengan 5M dapat dilakukan di kelas. Di akhir pembelajaran guru memberikan tugas berupa penyelesaian (pilihan ganda) dan setelah peserta didik selesai menyelesaikannya tugas tersebut guru bersama murid membahas soal-soal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik materi yang dijelaskan oleh guru cukup jelas, guru menggunakan bahasa sehari-hari walaupun terkadang menggunakan bahasa Indonesia, kalimat yang digunakan jelas dan dapat dimengerti serta kejelasan dalam memberikan instruksi tugas sangat jelas. Tugas atau ulangan harian yang diberikan oleh guru mudah dipahami karena berasal dari materi yang sudah dipelajari. Guru sering memberikan soal, baik *pre-test* maupun *post-test* bagi peserta didik sebelum dan sesudah jam pelajaran.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan selama penelitian diketahui bahwa : (1) RPP yang digunakan sudah sesuai, akan tetapi belum munculnya variasi model atau metode yang digunakan, (2) mayoritas memiliki rerata hasil belajar ulangan harian yang rendah dan jauh dari ketuntasan belajar minimal (KBM) yaitu 65, (3) minat membaca peserta didik sangat rendah meskipun ada tugas membaca tetap tidak ada perubahan. Berdasarkan tujuan di RPP materi yang diajarkan belum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan media belum sesuai dengan tujuan materi karena hanya menggunakan media powerpoint yang isinya teks sehingga peserta didik tidak terlalu paham dengan materi. Selain itu, untuk metode yang digunakan kurang memadai karena hanya menggunakan metode ceramah yaitu hanya menjelaskan dan terpusat pada guru, diskusi kecil yang dituliskan juga tidak

terlaksana karena waktu yang tidak cukup. Langkah-langkah pembelajaran yang ada di RPP juga tidak sesuai dengan proses kegiatan belajar-mengajar, terlihat dari banyaknya langkah mengamati yang dilakukan guru dibandingkan dengan langkah bertanya, menemukan serta refleksi. Kegiatan pembelajaran *scientific* tidak semua dilakukan oleh guru, guru hanya melakukan kegiatan mengamati dan menanya.

Hasil observasi dapat diketahui bahwa masalah utama dalam proses belajar di kelas X IPS 1 adalah kurangnya kesiapan guru dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi kewenangannya, karena hal itu merupakan modal dasar bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif. Guru yang profesional dituntut untuk memiliki persiapan dan penguasaan yang cukup memadai, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam merancang program pembelajaran yang disajikan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru. Model pembelajaran penting dilakukan untuk membantu guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang dilakukan guru harus sesuai dengan keadaan kelas secara umum dan hal yang sangat penting adalah menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai saat proses belajar-mengajar selesai, Sehingga peneliti tertarik untuk menyelesaikan masalah dengan mengubah model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Kelas X IPS-1 SMA PGII 2 Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti berdasarkan masalah yang telah dijabarkan adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) dalam pembelajaran geografi di kelas X IPS 1 SMA PGII 2 Bandung?
2. Apakah penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik?
3. Apa saja kendala penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) pada proses pembelajaran geografi di kelas X IPS 1 SMA PGII 2 Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, peneliti membuat tujuan penelitian, antara lain:

1. Untuk menerapkan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) dalam pembelajaran geografi.
2. Untuk meningkatkan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik dalam pembelajaran geografi.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi peserta didik dan guru setelah penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*).

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini peneliti bagi menjadi dua yaitu manfaat paraktis dan manfaat teoritis:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif khususnya penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) pada mata pelajaran geografi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Guru

Manfaat bagi guru adalah dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru dalam mencari solusi

permasalahan kurangnya efektifivitas dalam proses pembelajaran, meningkatkan kreativitas guru serta meningkatkan kompetensi guru.

b. Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik dapat meningkatkan efektivitas belajar peserta didik dalam memahami setiap materi yang diajarkan serta meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah dapat memberikan pengetahuan tambahan agar lulusan dari sekolah tersebut memiliki kompetensi lulusan yang berkualitas.

d. Guru Lain

Manfaat penelitian bagi guru lain diharapkan dapat terpacu untuk meningkatkan profesionalitasnya, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi penelitian lain adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait yang baru diterbitkan pada tahun 2014 oleh peneliti Eka Atika Sari dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditori Kinestetik*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA”. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan diberbagai jurusan atau departemen baik dalam atau luar Indonesia.

Penelitian terdahulu berikutnya yang dilakukan oleh Agus (2014) berjudul “Implementasi Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVB SD NO. 2 Banyuasri”, dan hasil penelitiannya menunjukkan hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan hasil belajar.

## F. Penjelasan Istilah

### 1. Model Pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*)

Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga gaya belajar untuk menjadikan peserta didik merasa nyaman yaitu visual, auditory, dan kinesthetic. Russel (2011:45) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu:

a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik.

b. Tahap penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi dan elaborasi) Pada kegiatan inti, guru mengarahkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera yang sesuai dengan gaya belajar VAK, misalnya:

1) Visual

- a) Guru menggunakan materi visual.
- b) Guru menggunakan aneka warna agar lebih menarik.
- c) Peserta didik melihat gambar yang ditampilkan guru.
- d) Guru menugaskan kepada peserta didik untuk mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

2) Auditory

- a) Guru menggunakan variasi vokal dalam mengajar.
- b) Guru menyampaikan materi pembelajaran.
- c) Guru menjelaskan arti dan makna yang ada pada materi tersebut.

3) Kinesthetic

- a) Guru menggunakan alat bantu mengajar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.
- b) Guru memperagakan materi, kemudian peserta didik menebak gerakan yang dilakukan oleh guru.
- c) Peserta didik secara berkelompok menampilkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, kemudian meminta kelompok lain untuk menebak gerakan tersebut.

- d) Guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar sambil berjalan-jalan.
- c. Tahap akhir pada tahap akhir, guru memberikan penguatan kesimpulan tentang materi pembelajaran, guru memberikan informasi tentang materi yang akan datang kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

## 2. Efektivitas Pembelajaran

Kata Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai karena efektivitas menunjukkan ketercapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan (Emulyasa, 2002:82).

Dalam mengukur efektivitas tentunya harus ada indikator-indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan efektif atau tidaknya suatu pembelajaran agar lebih jelas dan terarah aspek mana yang diungkap dalam mengukur tingkat efektivitas tersebut.

Menurut Sinambela (2006:78) pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran :

1. Ketuntasan belajar, ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni 75% dari 36 peserta didik yaitu 27 orang peserta didik dapat mencapai KBM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu  $\geq 65$ .
2. Aktifitas belajar peserta didik, dalam hal ini guru menilai keseharian siswa yang mencakup perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di kelas dan di sekolah.
3. Keterlibatan peserta didik, dalam hal ini peserta didik yang tertarik dengan pelajaran geografi akan mengikuti proses pembelajaran, mengikuti alur

pembelajaran serta ikut aktif dalam proses pembelajaran seperti mengemukakan pendapat, dan bertanya.